

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntan

2.1.1.1 Pengertian Akuntan

Istilah profesi berasal dari bahasa Yunani yakni *professus* berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius, sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian profesinya (Lisnasari & Fitriany., 2008). Menurut Rahayu & Rusmawan (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profesi akuntan merupakan lingkup pekerjaan atau kegiatan akuntansi yang dilakukan oleh akuntan. Kegiatan akuntansi merupakan suatu proses yang terdiri atas pengidentifikasian, pengukuran, serta pelaporan informasi ekonomi. Akuntansi berguna sebagai informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi serta diharapkan dapat berguna dalam penilaian juga pengambilan keputusan berkaitan dengan kesatuan usaha yang bersangkutan (Soemarso, 2004). Suatu usaha memerlukan informasi ekonomi yang akan berguna untuk mengetahui bagaimana kondisi usaha saat itu, juga dalam pengambilan suatu keputusan.

Akuntansi merupakan informasi, atau lebih tepat sebagai sistem informasi akuntansi, keberhasilan sebuah sistem informasi akuntansi tak lepas dari tindak perilaku manusia sebagai pemakai dan seorang yang memberikan tanggapannya (Suartana, 2010). Menurut Lubis (2010), pihak pelaksana atau pihak penyusun suatu informasi akuntansi merupakan seorang atau beberapa orang yang menjalankan dan mengoperasikan sebuah sistem informasi akuntansi dimulai dari awal hingga dihasilkan laporan keuangan. Andersen (2012), pada penelitiannya mengungkapkan bahwa akuntan ialah seseorang yang memiliki tugas dan bekerja sebagai pencatat dan penyusun laporan informasi dan susunan kejadian yang berguna dan bernilai bagi pemakai informasi.

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntan merupakan profesi yang menyusun suatu informasi akuntansi dalam suatu organisasi atau sebuah perusahaan maupun instansi pemerintahan dan menghasilkan suatu laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi laporan keuangan, serta posisi dan profesinya sangat bergantung pada letak kepercayaan masyarakat luas yang menggunakan jasa akuntan untuk pelaporan keuangan.

2.1.1.2 Etika Profesi Akuntan

Menurut Kusuma (2012), etika profesi ialah aturan tingkah laku atau nilai-nilai tingkah laku seseorang yang digunakan serta diterima oleh suatu organisasi profesi akuntan antara lain kecakapan, kepribadian, tanggung jawab, profesional, penafsiran dan pelaksanaan kode etik serta penyempurnaan kode etik. Etika profesi akuntan di Indonesia telah diatur pada Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini berguna untuk mengikat para anggota IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) di satu sisi, sedangkan di sisi lain dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang belum menjadi anggota atau bukan anggota IAI. Dalam aturan kode etik akuntan professional yang telah dibuat IAI, Komite Etika IAI (2016) menyatakan Etika menjadi salah satu unsur yang paling utama dari profesi menjadi landasan bagi seorang akuntan dalam menjalankan kegiatan professional, Akuntan mempunyai tanggung jawab untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan kepentingan publik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seseorang yang berprofesi sebagai akuntan harus menjaga kode etik, norma-norma, dan aturan yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang akuntan yang menyusun pelaporan keuangan baik di sebuah perusahaan maupun instansi pemerintahan.

2.1.1.3 Prinsip Etika Profesi Akuntan dalam Kode Etik IAI

Prinsip dasar Etika Profesi dalam Kode Etik IAI yang dikeluarkan pada tanggal 27 Oktober 2016 mencakup lima prinsip yakni antara lain (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016) :

1. Integritas.

Bersikap jujur, tegas dan lugas dalam semua hubungan professional serta bisnis

2. Objektivitas.

Tidak akan membiarkan bias, benturan sebuah kepentingan, ataupun pengaruh yang tak semestinya ada dari pihak lain, yang dapat mengesampingkan suatu pertimbangan hubungan professional atau bisnis.

3. Kompetensi dan kehati-hatian professional.

Menjaga wawasan serta pengetahuan, dan keahlian professional pada tingkat tertentu yang dibutuhkan untuk dapat memastikan bahwa pemberi kerja atau klien akan menerima jasa professional yang kompeten dan mumpuni berdasarkan perkembangan peraturan, praktik, dan teknik mutakhir, serta bertindak dan berperilaku dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan teknik dan standar professional yang berlaku.

4. Kerahasiaan.

Menghormati kerahasiaan informasi yang didapat dari hasil hubungan professional serta bisnis dengan tak

mengemukakan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa adanya kewenangan yang memadai dan jelas, kecuali terdapat adanya suatu kewajiban atau hak hukum atau professional untuk mengemukakannya, serta tak mempergunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi akuntan professional atau pihak ketiga.

5. Perilaku professional.

Mematuhi peraturan serta yang ada dan berlaku juga menghindari perilaku apa pun yang dapat mengurangi bentuk kepercayaan kepada profesi seorang Akuntan Profesional.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat lima prinsip etika profesi yang harus dimiliki oleh seorang akuntan yakni integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, serta perilaku professional.

2.1.2 Teori Keperilakuan

Berperilaku tidak jujur atau curang terdapat beberapa teori yang mendasari terjadinya tindak perilaku tidak jujur tersebut, teori perilaku tidak jujur yakni Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Teori tindakan beralasan merupakan suatu teori dimana tindak perilaku individu berasal dari niat individu sendiri. Sikap Individu tersebut saat menerima sebuah perilaku yang disebabkan oleh norma subyektif yang ada dalam lingkungan individu sendiri (Santoso, 2015). Teori perilaku

terencana menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu karena adanya niat untuk berperilaku (Erlangga, 2018).

2.1.2.1 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori tindakan beralasan pertama kali diungkapkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975. Teori ini mengungkapkan bahwa sikap sangat mempengaruhi perilaku yakni melalui sebuah proses dalam pengambilan keputusan yang beralasan dan teliti serta dampaknya memiliki batas hanya pada tiga hal, yakni: Pertama, perilaku tak banyak ditentukan oleh sikap yang umum namun oleh sikap spesifik terhadap suatu hal. Kedua, perilaku sangat dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, namun juga oleh norma-norma objektif yakni bentuk keyakinan kita terkait dengan apa yang orang lain inginkan agar kita melakukan hal tersebut. Ketiga, sikap terhadap suatu tindak perilaku bersama norma-norma subjektif tersebut membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu (Ajzen, 1991). Artani & Wetra (2017) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa teori ini merupakan intensi fungsi dari dua determinan besar yakni yang pertama sikap individu terhadap perilaku (dalam arti personal), dan yang kedua adalah norma subyektif yang mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan perbuatan atau untuk tidak melakukan perbuatan. Tuntutan teori tindakan beralasan ini memerlukan suatu pertimbangan terkait dengan perbedaan tindakan (*action*), sasaran (*target*), konteks serta perbedaan

waktu dan juga komponen model sendiri termasuk intensi, sikap, norma subjektif dan keyakinan. (Erlangga, 2018).

2.1.2.2 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori tindakan beralasan diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen (1991) dan dinamai Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*). Teori perilaku terencana merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan, dengan menjelaskan dan menambahkan konstruk yang belum ada pada teori tindakan beralasan yaitu persepsi kontrol atas suatu perilaku. Seseorang bisa bertindak berdasar dari niat hanya apabila seseorang mempunyai kontrol terhadap perilakunya sendiri (Ajzen, 1991). Konstruk ini ditambahkan bertujuan untuk dapat memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan tindakan tertentu, dengan istilah lain niat seorang dalam melakukan sesuatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif, tetapi persepsi individu terhadap control perilaku dengan bersumber pada keyakinan terhadap control tersebut (Erlangga, 2018).

Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu timbul karena niat untuk berperilaku, berdasarkan teori ini dapat diketahui bahwa niat terbentuk dari *attitude toward behaviour*, *subjective norms* dan *perceived behaavioral control* yang dimiliki setiap individu (Ajzen, 1991). Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) ialah evaluasi

individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, intuisi, kejadian, perilaku ataupun niat tertentu (Ajzen, 2005). Norma subjektif merupakan faktor di luar individu yang menunjukkan persepsi seseorang tentang perilaku yang dilaksanakan, norma subjektif tidak hanya ditentukan referent, tetapi juga *motivation to comply*, jika individu yakin bahwa referent menyetujui dirinya melaksanakan suatu perilaku dan termotivasi mengikuti suatu perilaku, maka individu tersebut akan merasakan adanya tekanan sosial untuk melakukannya, begitu juga sebaliknya (Ajzen, 2005). Persepsi kemampuan mengontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu atau dipengaruhi pengalaman orang lain, individu akan melakukan suatu perilaku apabila telah mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, adanya tekanan sosial untuk melakukan perilaku, dan individu terpercay memiliki kesempatan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) merupakan komponen dari individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *theory of planned behaviour* merupakan teori yang dikembangkan dari *theory of reasoned action*. Teori perilaku terencana memiliki tiga variabel yaitu yang pertama sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, kedua ialah faktor

sosial disebut norma subyektif, hal itu mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, ketiga tingkat persepsi yakni mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku.

2.1.3 *Academic Self Efficacy*

2.1.3.1 *Pengertian Academic Self Efficacy*

Self Efficacy pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura tahun 1977 dalam teori sosialnya. *Academic Self Efficacy* ialah kepercayaan seseorang mengenai kemampuan diri dalam bertindak menyelesaikan tugas akademik (Wardani, 2016). *Academic Self Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas akademik dan menyelesaikannya yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan (Pudjiastuti, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sintiani, dkk (2018) menyatakan bahwa *academic self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas akademik yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juniariani & Pradnyanitasari (2019) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan

dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Naufal & Aisyah (2019) bahwa *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian *Academic Self Efficacy* dapat diartikan kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri dalam melaksanakan tugas yang dihadapi, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau keberhasilan dalam tugas akademis.

2.1.3.2 Aspek-aspek *Academic Self Efficacy*

Academic Self Efficacy dalam setiap masing-masing diri individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut merupakan tiga aspek (Bandura 2006 dalam Istiqomah, 2019) :

1. Tingkat (*Level*)

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas pada saat individu merasa mampu dalam melakukannya. Apabila individu tersebut dihadapkan dengan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* pada setiap individu mungkin akan terbatas dengan tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat (*level*).

Ula (2014) mengungkapkan bahwa keyakinan tiap individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas.

2. Kekuatan (*strength*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Pengharapan yang kuat mendorong tiap individu tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin akan ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

Self Efficacy yang tidak kuat dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas, begitupun sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga.

(Ula, 2014)

3. Generalisasi (*generality*)

Aspek ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Aspek generalisasi merupakan suatu konsep bahwa *self efficacy* individu tidak terbatas pada situasi yang spesifik. Aspek ini mengacu pada variasi situasi dimana penilaian

tentang *self efficacy* dapat ditetapkan. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat tiga aspek yang terdapat di dalam *academic self efficacy* yakni tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

2.1.3.3 Indikator *Academic Self Efficacy*

Menurut Wardani (2016), terdapat beberapa indikator dalam *academic self efficacy* adalah sebagai berikut :

1. Orientasi kendali diri

Bila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan cara-cara yang sukses dalam mencapai tujuan, *self efficacy* menunjuk pada perasaan dalam diri seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam hal ini ketika ia sedang ujian. Hal ini juga berhubungan dengan pengembangan *self efficacy* individu, maka dapat dikatakan bahwa orientasi kendali diri yang bersifat internal juga diperlukan untuk mengembangkan *self efficacy* yang positif.

2. Situasional

Self efficacy bergantung pada faktor-faktor kontekstual dan situasional. Beberapa situasi membutuhkan keterampilan

yang lebih dan membawa resiko yang lebih tinggi pada situasi lain, sehingga *self efficacy* bervariasi.

3. Status atau peran individu dalam lingkungan

Seseorang yang memiliki status lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya semakin mempunyai derajat kontrol lebih besar pula. Sehingga memiliki tingkat *self efficacy* lebih tinggi daripada bawahannya.

4. Insentif eksternal atau *reward* yang diterima individu dari orang lain.

Semakin besar insentif atau *reward* yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka akan semakin tinggi derajat *self efficacy*-nya.

2.1.4 Teori *Fraud Diamond*

2.1.4.1 Pengertian *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan suatu pandangan yang baru mengenai fenomena *fraud* (kecurangan) yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson di tahun 2004 yang menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey 1950 dalam Kassem dan Higson, 2012). *Fraud triangle* memiliki tiga elemen yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), maka di dalam *fraud diamond* ada satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* (kecurangan) yakni kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), banyak penelitian yang menunjukkan

kecurangan akan lebih mungkin terjadi apabila seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan, pengawasan yang lemah dan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, serta orang tersebut dapat merasionalisasi atau menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar, *fraud triangle* digunakan untuk meningkatkan baik pencegahan maupun pendeteksian dengan mempertimbangkan elemen keempat yakni kemampuan.

Fraud Diamond memiliki empat faktor yakni tekanan, kesempatan, rasionalisasi serta kemampuan (Wolfe & Hermanson, 2004). Perilaku tindak kecurangan memiliki kemungkinan yang kecil jika individu atau pelaku tidak memiliki kemampuan dalam melakukan perilaku *academic fraud*.

2.1.4.2 Dimensi *Fraud Diamond*

Menurut Albrecht (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi utama dalam kecurangan yakni *fraud triangle* dan satu dimensi tambahan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang mendasari adanya perbuatan *fraud* dilakukan oleh seseorang atau tenaga profesi akuntan yakni :

1. Tekanan (*Pressure*)

Naufal & Aisyah (2019) mengungkapkan bahwa tekanan ialah suatu desakan yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan individu yang membuat seseorang harus melakukan kecurangan akademik untuk meraih tujuan

tertentu. Pamungkas (2015) menyatakan bahwa tekanan merupakan dorongan yang kuat dalam diri seorang baik berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu yang disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan. Penelitian yang dilakukan Sintiani, dkk (2018) juga mengungkapkan bahwa tekanan yang timbul dari mahasiswa itu sendiri yaitu keinginan mahasiswa tersebut untuk menjadi yang terbaik di lingkungannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tekanan merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang memiliki dorongan atau desakan yang mengharuskan untuk melakukan tindakan suatu kecurangan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Wisnumurti (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesempatan berbuat kecurangan merupakan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat timbul dari system pengawasan yang kurang baik sehingga seseorang merasa dalam situasi dan kondisi yang dapat mendorong untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriani, dkk (2017) juga mengungkapkan bahwa kesempatan dalam melakukan kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan

yang kurang ketat dan system yang kurang baik. Artani & Wetra (2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya peluang, yaitu kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan situasi atau keadaan yang dinilai dapat memberikan peluang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Penelitian yang dilakukan oleh Naufal & Aisyah (2019) mengatakan bahwa rasionalisasi merupakan sikap yang dilakukan seseorang dengan memberikan alasan yang membenarkan perilaku kecurangan akademik agar tidak disalahkan. Abdullahi & Mansor (2015) mengungkapkan bahwa rasionalisasi mengacu pada pembenaran dan alasan terkait perilaku tindakan kecurangan berbeda dari kegiatan kriminal. Juniariani & Pradnyanitasari (2019) menyatakan bahwa rasionalisasi membuat seseorang yang melakukan suatu kecurangan mencari kebenaran akan perilaku kecurangan yang mereka lakukan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi merupakan suatu keyakinan bahwa perilaku

kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar dan benar walaupun itu salah.

4. Kemampuan (*Capability*)

Abdullahi & Mansor (2015) mengungkapkan bahwa situasi dalam melakukan tindakan kecurangan ini memiliki sifat keterampilan dan kemampuan yang diperlukan bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku kecurangan. Wisnumurti (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan individu dalam melakukan sebuah kecurangan perlu adanya kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali kesempatan serta mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat individu lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Artani & Wetra (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu kecurangan.

Dengan demikian, unsur-unsur ini dikenal dengan sebutan *fraud diamond* dengan adanya tambahan unsur dari penelitian

Wolfe dan Hermanson (2004) yakni kemampuan. Sehingga *fraud diamond* terdiri atas empat unsur yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

2.1.5 Tekanan

2.1.5.1 Pengertian Tekanan

Menurut Apriani, dkk (2017), Tekanan (*pressure*) merupakan situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah kecurangan, yang dimaksud merupakan dorongan yang dihadapi mahasiswa dalam mendapatkan hasil akademik dengan yang diharapkan meskipun menggunakan cara apapun untuk meraihnya, termasuk dengan melakukan tindakan *academic fraud*. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, ketika seseorang merasa pada situasi yang perlu untuk melakukan kecurangan (Murdiansyah, dkk., 2017). Tekanan dapat diartikan sebagai desakan yang kuat pada diri seseorang baik yang berasal dari diri dalam dirinya maupun dari luar dirinya seperti orang terdekat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Munirah & Nurkhin 2018). Pamungkas (2015) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa tekanan ialah hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan secara terpaksa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan merupakan sebuah motivasi atau dorongan yang berasal dari

dalam maupun luar diri individu, ketika seseorang merasa pada situasi yang memerlukan untuk melakukan tindakan kecurangan secara terpaksa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.5.2 Macam-macam Tekanan

Terdapat empat macam tekanan yang diungkapkan oleh Albrecht (2012) yakni tekanan karena faktor *financial pressure* (tekanan keuangan), kebiasaan buruk yang dimiliki oleh individu, tekanan yang datang dari faktor atau pihak eksternal, serta tekanan lain-lain.

1. *Financial Pressure* (Tekanan Keuangan)

Penelitian ini faktor keuangan dapat menjadi pemicu mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik (*academic fraud*). Misalnya, individu mahasiswa yang memiliki latar belakang dari keluarga yang kurang mampu sehingga mahasiswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya sekaligus meringankan beban orang tua. Salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa ialah mendapatkan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang baik, apabila tuntutan mendapatkan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang baik tidak diimbangi dengan kemampuan mahasiswa secara individu yang terletak pada dirinya sendiri, maka mahasiswa akan terdorong untuk melakukan tindakan *academic fraud* agar mendapatkan beasiswa.

2. Kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang

Kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dapat menjadi faktor pendorong dan termotivasi untuk melakukan tindak perilaku *academic fraud* (Albrecht, 2012).

3. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Tekanan menjadi faktor yang memotivasi seseorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Faktor-faktor yang melatar belakangi hal tersebut ialah adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan prestasi akademik, memiliki perasaan ketidakpuasan atas prestasi yang didapat, dan diabaikan untuk mendapatkan beasiswa (Albrecht, 2012).

4. Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain yakni dapat berupa gaya hidup yang seperti dikemukakan oleh Albrecht (2012) bahwa untuk sebagian orang menjadi berhasil dan sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Hal tersebut berarti sebagian orang lebih memilih untuk bertindak kecurangan dalam meraih keberhasilan atau cara-cara yang tidak jujur.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat diketahui terdapat empat jenis terkait dengan jenis-jenis tekanan yakni *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, serta tekanan lain-lain. Jenis-jenis tekanan

tersebut yang melatarbelakangi mahasiswa untuk melakukan *academic fraud*.

2.1.5.3 Indikator Tekanan

Menurut Erlangga (2018), indikator dari tekanan terdiri sebagai berikut:

1. Tekanan dari waktu yang diberikan dalam mengerjakan ujian masih kurang

Tekanan waktu yang diperoleh mahasiswa saat melaksanakan ujian atau tugas akademik dapat menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

2. Kurang pemahaman materi

Pemahaman materi yang kurang merupakan faktor mahasiswa menghadapi sebuah tekanan, dan menyebabkan mahasiswa melakukan tindak perilaku kecurangan karena adanya sebuah tekanan.

3. Tekanan eksternal, keluarga maupun ekonomi.

Mahasiswa melakukan tindak perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh salah satu indikator yakni tekanan eksternal baik dari keluarga maupun ekonomi, keluarga yang menuntut memiliki prestasi yang bagus, kemudian dengan faktor ekonomi yang membuat mahasiswa melakukan sebuah *academic fraud*.

4. Ujian terlalu sulit

Ujian yang terlalu sulit juga merupakan salah satu indikator adanya tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa, dan menyebabkan mahasiswa melakukan *academic fraud*, dikarenakan mahasiswa merasa bahwa soal-soal ujian yang diberikan terlalu sulit.

5. Tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus

Mahasiswa merasa mendapatkan tekanan atau tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus dan mendapatkan beasiswa atau menjadi yang terbaik, hal itu menyebabkan mahasiswa merasa tertekan dan akan melakukan segala hal termasuk *academic fraud* untuk mendapatkan nilai yang bagus.

2.1.6 Kesempatan

2.1.6.1 Pengertian Kesempatan

Menurut Apriani, dkk (2017), Peluang atau Kesempatan (*opportunity*) ialah suatu keadaan atau kondisi yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan akademik. Dengan demikian, tindakan kecurangan dapat saja terjadi jika individu merasa bahwa memiliki peluang jika kecurangannya tidak akan diketahui dan tidak adanya hukuman yang jelas untuk pelaku kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan Mufakkir & Listiadi (2016) menyatakan bahwa kesempatan ialah peluang yang muncul baik

sengaja maupun tidak dalam situasi yang menjadikan seseorang merasa harus melakukan suatu kecurangan seperti menyontek. Kesempatan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik, didukung dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju di era saat ini (Sintiani, dkk., 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan suatu situasi atau kondisi yang memungkinkan atau mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

2.1.6.2 Faktor yang Mendorong Adanya Kesempatan

Menurut Albrecht (2012), terdapat berbagai faktor adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan yakni sebagai berikut:

1. Kurang adanya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.

Pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan akademik harus dipikirkan dan direncanakan agar dapat meminimalisir dan mengevaluasi tindakan kecurangan akademik. Sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan akademik yang lemah akan menciptakan kesempatan yang luas untuk seorang mahasiswa dalam melakukan *academic fraud*. Sistem pengendalian dan pencegahan yang dapat dilakukan antara lain dengan mengatur posisi duduk saat ujian, memberi jarak yang cukup jauh yang memungkinkan mahasiswa tidak dapat melihat

jawaban temannya, membuat soal dengan tipe yang berbeda, kemudian menerapkan sanksi yang tegas agar tidak terjadi adanya *academic fraud*.

2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

Seorang pengajar harus mampu menilai pekerjaan mahasiswa dari sisi kejujurannya misalnya dengan melihat apakah hasil pekerjaannya memiliki kesamaan jawaban dengan mahasiswa lainnya, misalnya kata-kata yang digunakan persis sama.

3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Apabila sanksi yang diberikan kepada mahasiswa atau pelaku tindak *academic fraud* tidak membuat mahasiswa jera, maka kecurangan yang sama akan diulang kembali oleh mahasiswa tersebut atau mahasiswa yang lain, sehingga dapat menjadi dorongan untuk mahasiswa yang lain dalam melakukan tindak *academic fraud*.

4. Kurangnya akses informasi.

Akses informasi ialah kemampuan pihak pengajar dan perguruan tinggi untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan tindak kecurangan akademik (*academic fraud*), misalnya isyarat yang digunakan mahasiswa dan juga menyelidiki alat-alat elektronik yang biasanya digunakan mahasiswa dalam melakukan tindak *academic fraud*.

5. Ketidaktahuan atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.

Apabila dilaksanakan pengkajian secara mendalam perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengajar dan juga mahasiswa itu sendiri.

6. Kurangnya pemeriksaan.

Jika pengajar dan pihak perguruan tinggi tidak pernah melaksanakan pemeriksaan terhadap berlangsungnya ujian maupun dalam pengerjaan tugas mahasiswa maka mahasiswa cenderung bebas memilih untuk tidak jujur atau melakukan tindakan *academic fraud*.

Dengan demikian dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa faktor munculnya kesempatan ada enam faktor yakni kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku curang, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan atau ketidakedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan, dan kurangnya pemeriksaan.

2.1.6.3 Indikator Kesempatan

Menurut Erlangga (2018), indikator dari kesempatan terdiri sebagai berikut :

1. Pengawasan ujian yang lengah

Ujian ialah kondisi dimana mahasiswa seringkali melakukan kecurangan akademik demi mendapatkan nilai yang memuaskan, walau harus dengan melakukan kecurangan seperti halnya mencontek. Dengan adanya pengawasan ujian yang lengah dan tidak ketat maka menimbulkan semakin banyak kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

2. Dapat dengan bebas menentukan tempat duduk

Pada saat ujian, seharusnya tempat duduk diatur oleh pengawas ujian. Namun kadang kala tempat duduk bebas dipilih oleh mahasiswa dan menentukan seberapa besar kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan.

3. Melihat lingkungannya terlibat kecurangan

Ujian atau tugas individual maupun kelompok merupakan hal yang rutin dilakukan oleh mahasiswa dan pada saat melakukan hal tersebut mahasiswa melihat bagaimana sikap dan perilaku lingkungannya, dengan adanya lingkungan yang melakukan kecurangan maka mahasiswa melihat adanya kesempatan.

4. Kurang tegas pengawas membuat peluang melakukan kecurangan lebih tinggi

Pengawas kurang tegas menjadi faktor pendukung adanya kesempatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan tindak *academic fraud*.

5. Pengawas ujian bukan dari dosen pengampu mata kuliah

Pengawasan ujian yang dilakukan oleh perguruan tinggi biasanya bukan dari dosen pengampu mata kuliah yang sedang di ujikan atau dengan kata lain adalah dosen lain yang telah dijadwalkan untuk mengawasi ujian tersebut.

2.1.7 Rasionalisasi

2.1.7.1 Pengertian Rasionalisasi

Menurut Apriani, dkk (2017), Rasionalisasi (*Rationalization*) yakni anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindakan *academic fraud* bukan tindakan yang salah melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa yang melakukan tindakan *academic fraud* mencari pembenaran atas diri sendiri atau alasan bahwa *academic fraud* merupakan hal yang wajar untuk dilakukan atau sudah bukan sebuah rahasia. Isna (2018), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rasionalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan cara memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat

diterima baik secara sosial. Rasionalisasi mengacu pada pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral berbeda dengan aktivitas yang melanggar aturan (Sintiani, dkk., 2018).

Dengan demikian, berdasarkan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi cenderung kepada anggapan atau pendapat pembenaran yang dimiliki seseorang untuk membenarkan perilaku atau tindakan kecurangan agar diterima secara baik oleh sosial.

2.1.7.2 Rasionalisasi yang Sering Digunakan Oleh Pelaku

Kecurangan

Menurut penelitian yang dilakukan Albrecht (2012), rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan antara lain :

1. Pelaku kecurangan merasa organisasi berhutang kepada pelaku kecurangan.
2. Pelaku kecurangan melakukan tindak kecurangan karena terpaksa.
3. Pelaku kecurangan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
5. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.
7. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

Selain adanya 7 rasionalisasi di atas, penelitian yang dilakukan Albrecht (2012) mengungkapkan bahwa rasionalisasi yang juga sering digunakan adalah tidak mengapa melakukan tindak kecurangan karena semua orang melakukannya pula.

2.1.7.3 Indikator Rasionalisasi

Menurut Erlangga (2018), indikator dari rasionalisasi terdiri sebagai berikut :

1. Mahasiswa merasa tidak bersalah saat melakukan *academic fraud*

Kecurangan akademik mungkin bukan suatu hal yang baru, dan mahasiswa merasa melakukan tindakan *academic fraud* bukan hal yang salah.

2. Mahasiswa merasa bahwa perilaku *academic fraud* merupakan hal yang wajar

Mahasiswa menganggap bahwa melakukan tindakan kecurangan merupakan hal yang wajar, dan bukanlah hal yang salah lalu perlu tindakan tegas. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa seringkali melakukan tindakan kecurangan saat mengerjakan ujian atau tugas individu maupun kelompok.

2.1.8 Kemampuan

2.1.8.1 Pengertian Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) ialah sifat pribadi dan kemampuan yang memiliki peran utama dalam *academic fraud*. Dengan demikian, kemampuan memegang peran penting dalam tindak *academic fraud*, karena tanpa adanya kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka *academic fraud* memiliki kemungkinan kecil terjadi. Hariri, dkk. (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya yakni kemampuan merupakan dimana posisi seseorang dalam suatu organisasi atau sekelompok memberikan dia kemampuan untuk melakukan kecurangan. Murdiansyah, dkk., (2017) menyebutkan dalam penelitiannya banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam melihat peluang memungkinkan mahasiswa untuk dapat melakukan suatu tindakan *academic fraud*.

2.1.8.2 Sifat Individu Terkait dengan Kemampuan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) bahwa terdapat enam sifat yang dimiliki individu terkait dengan kemampuan dalam melakukan tindak *academic fraud* yakni sebagai berikut :

1. *Positioning.*

Posisi atau fungsi seseorang mahasiswa dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan suatu kondisi dimana adanya kesempatan untuk melakukan *academic fraud*. Seseorang yang telah memiliki posisi atau fungsi tertentu dapat melihat pengaruh yang lebih besar atas kondisi dan situasi pada lingkungan perguruan tinggi.

2. *Intelligence and Creativity.*

Pelaku *academic fraud* memiliki kecerdasan, pemahaman, pengalaman dan kreatifitas yang tinggi dalam mengeksploitasi kelemahan suatu pengendalian internal untuk melakukan tindakan *academic fraud*, agar dapat mempertahankan prestasi di bidang akademiknya.

3. *Confidence / Ego.*

Mahasiswa yang melakukan tindak *academic fraud* harus memiliki keyakinan dan ego yang tinggi bahwa dalam melakukan kecurangan akademik tidak akan diketahui. Keyakinan dan ego yang cukup tinggi biasanya didasari oleh sifat percaya diri dan egois yang melekat pada individu.

4. *Coercion.*

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik mampu mengendalikan mahasiswa yang lain agar tindakan *academic fraud* yang dilakukan tidak diketahui, sehingga

mahasiswa atau pelaku kecurangan akademik tersebut dapat diindikasikan lebih sering mengajak mahasiswa lain untuk melakukan tindak *academic fraud* karena tindakan tersebut tidak diketahui atau saling bekerja sama untuk menutupi satu sama lain.

5. *Deceit*.

Mahasiswa dalam melakukan tindakan *academic fraud* perlu melakukan kebohongan yang konsisten. Mahasiswa atau pelaku kecurangan akademik dalam melakukan kecurangan harus pandai berbohong secara konsisten bahwa yang dilakukan tersebut bukanlah hal yang salah.

6. *Stress*.

Mahasiswa yang melakukan *academic fraud* harus mampu mengendalikan stress setelah melakukan tindakan kecurangan. Perilaku *academic fraud* yang dilakukan secara terus-menerus oleh mahasiswa dapat menimbulkan stress agar kecurangan yang dilakukan tidak diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat enam sifat yang dimiliki oleh individu atau mahasiswa pelaku *academic fraud* yakni *positioning, intelligency and creativity, confidence / ego, coercion, deceit, dan stress* (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.1.8.3 Indikator Kemampuan

Menurut Erlangga (2018) indikator dari kemampuan terdiri sebagai berikut :

1. Mahasiswa telah mahir dalam melakukan *academic fraud*

Seringnya mahasiswa melakukan tindak kecurangan akademik membuat mahasiswa mampu dan mahir dalam melakukan tindak *academic fraud*. Kemampuan dalam melakukan kecurangan juga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *academic fraud*.

2. Mahasiswa mampu menggunakan alat-alat elektronik

Penggunaan alat elektronik saat ini merupakan hal yang sudah biasa, terlebih lagi dikalangan mahasiswa. Kemampuan menggunakan alat elektronik, seperti HP dapat digunakan untuk *browsing* untuk mencari jawaban saat ujian. Kemampuan penggunaan alat elektronik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *academic fraud*.

3. Tidak belajar materi ujian karena dinilai mampu mengerjakan ujian tersebut

Mahasiswa memutuskan untuk tidak mempelajari materi ujian karena mahasiswa merasa mampu mengerjakan soal ujian tersebut dengan melakukan tindakan *academic fraud* yang tidak akan diketahui oleh dosen pengawas.

4. Mahasiswa memiliki strategi khusus dalam melakukan kecurangan

Mahasiswa telah terbiasa dan memiliki strategi khusus dalam melakukan tindakan *academic fraud*, missal dengan membuka internet melalui HP.

5. Mahasiswa mampu mengecoh pengawas ujian

Mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengecoh pengawas ujian, karena telah terbiasa dan mampu untuk melakukan tindak *academic fraud* sehingga tidak diketahui oleh pengawas saat ujian berlangsung.

2.1.9 Academic Fraud

2.1.9.1 Pengertian Academic Fraud

Purnamasari (2013) menyatakan pada jurnalnya bahwa *academic fraud* merupakan perilaku atau tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil dalam hal mencapai keberhasilan secara akademik. Penelitian yang dilakukan Albrecht (2012) mengungkapkan bahwa kecurangan merupakan istilah yang sudah biasa terjadi yang mencakup semua cara kelicikan yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari yang lain. Kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menipu atau mengecoh dosen sehingga dosen berpikir bahwasannya pekerjaan

atau tugas akademik yang dikumpulkan ialah hasil pekerjaan mahasiswa sendiri (Budiman, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *academic fraud* atau tindakan kecurangan akademik merupakan suatu tindakan atau perilaku kecurangan dalam bidang akademik untuk mencapai keberhasilan namun dengan cara yang tidak benar.

2.1.9.2 Jenis-jenis *Academic Fraud*

Berbagai jenis *academic fraud* yang muncul di berbagai perguruan tinggi yang berbeda-beda. Secara garis besar terdapat berbagai kecurangan akademik yang terjadi dalam pembelajaran akuntansi antara lain adalah sebagai berikut (Hendricks 2004 dalam Sagoro, 2013) :

1. Mahasiswa menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis.
2. Penggunaan catatan/contekan pada saat ujian atau kuis.
3. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
4. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
5. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
6. Membantu orang lain untuk berlaku curang.
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri (menjiplak).
8. Memalsukan daftar pustaka.

9. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka (plagiat).
11. Membeli karya ilmiah orang lain
12. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
13. Menyuap, memberi hadiah atau mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri.
14. Titip tanda tangan kehadiran.
15. Meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian.
16. Bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti handphone.
17. Memberikan perhitungan jawaban atau bahkan jawaban kepada orang lain menggunakan media kertas.

2.1.9.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Academic Fraud*

Kecurangan akademik sering terjadi di dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar mahasiswa. Menurut Hendricks 2004 dalam Sagoro (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku *academic fraud* yakni :

1. Faktor individual.

- a. Usia, mahasiswa yang memiliki usia lebih muda cenderung lebih banyak melakukan kecurangan daripada mahasiswa yang lebih tua.
- b. Jenis kelamin, mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran gender yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi aturan daripada pria.
- c. Prestasi akademis, mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi lebih tinggi.
- d. Pendidikan orang tua, mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pihak pengajar atau perguruan tinggi.
- e. Aktivitas ekstrakurikuler, mahasiswa yang memiliki kecurangan akademik yang tinggi cenderung terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler ataupun organisasi. Mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan.

2. Faktor kepribadian mahasiswa.

- a. Moralitas, mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku kecurangan.
- b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik, motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan.
- c. Impulsivitas, aktivitas, dan variabel kepribadian yang lain terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego.

3. Faktor konstektual.

- a. Keanggotaan perkumpulan mahasiswa, mahasiswa yang tergabung dalam suatu organisasi mahasiswa akan lebih sering melakukan kecurangan. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku kecurangan.
- b. Perilaku teman sebaya, perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademik. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial dan teori hubungan perbedaan. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang.

- c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.
4. Faktor situasional.
- a. Belajar terlalu banyak, kompetisi, dan ukuran kelas.
Mahasiswa yang terlalu banyak belajar dan menganggap dirinya berkometisi dengan mahasiswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang mahasiswa dimana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.
 - b. Lingkungan ujian. Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

2.1.9.4 Indikator *Academic Fraud*

Dalam penelitian ini, variabel dependen *academic fraud* dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut yang diadopsi dari (Erlangga, 2018) :

1. Menyalin jawaban teman saat ujian

Mahasiswa melakukan tindakan *academic fraud* dengan cara menyalin jawaban teman saat sedang berlangsungnya ujian.

2. Mahasiswa membuat catatan kecil saat ujian

Mahasiswa melakukan perilaku *academic fraud* dengan cara salah satunya yakni membuat catatan kecil saat ujian.

3. Bekerjasama dengan teman

Bekerjasama dengan teman ialah salah satu tindakan *academic fraud* yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa saat sedang ujian.

4. Membuka media elektronik saat ujian

Mahasiswa kerap kali membuka media elektronik saat sedang ujian, misalnya kalkulator untuk mengerjakan soal-soal ujian yang tidak lain tindakan tersebut merupakan *academic fraud*.

5. Browsing jawaban dari internet saat ujian

Mahasiswa sering kali melakukan tindakan *academic fraud* dengan cara browsing jawaban dari internet melalui media elektronik yakni handphone agar dapat menjawab soal-soal ujian yang telah diberikan.



2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan, referensi juga perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

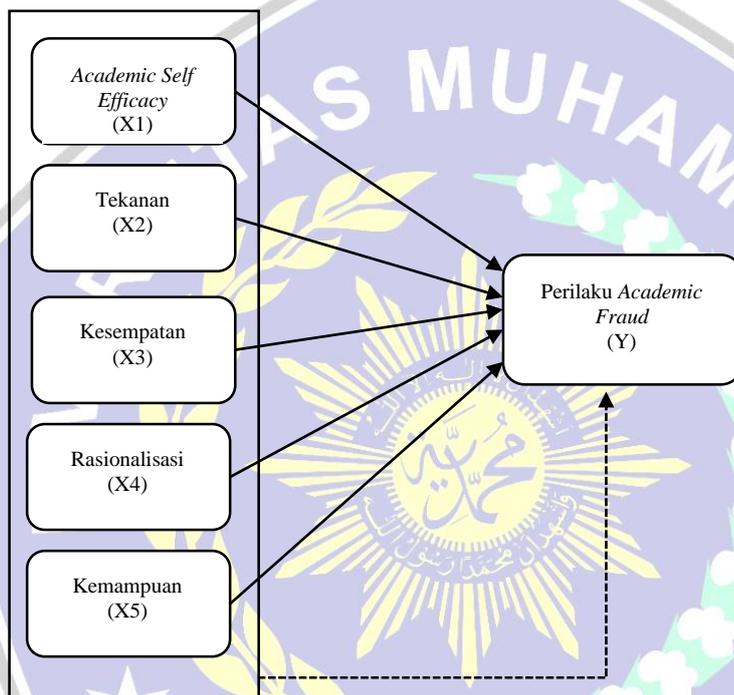
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Pembahasan
1.	Artani, K. T., & Wetra, I. W. (2017).	Pengaruh <i>Academic Self Efficacy</i> dan <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali	Perilaku kecurangan akademik dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel <i>academic self efficacy</i> , tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Pengujian parsial menunjukkan bahwa <i>academic self efficacy</i> , tekanan, peluang dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa, namun variabel kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.
2.	Erlangga, M. B. (2018)	Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Gone Theory</i> terhadap <i>Academic Fraud</i> (Studi Empiris Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Ajaran 2014-2016)	Tekanan tidak berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret, Kesempatan berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah S dan Universitas Sebelas Maret, Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret, Kemampuan tidak berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret, Keserakahan dan kebutuhan tidak berpengaruh, sedangkan

			pengungkapan berpengaruh terhadap <i>academic fraud</i> .
3.	Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (Juni 2017).	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan.
4.	Isna, Firda Maharani. (2018)	Pengaruh Karakter Generasi Z berdasarkan Dimensi <i>Fraud Diamond</i> terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi.	Tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan peluang, rasionalisasi, dan kemampuan masing-masing memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
5.	Wardani, F. P. (2016).	<i>Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta.</i>	<i>Self efficacy</i> , lingkungan belajar, disiplin belajar memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan akademik.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan dari kajian teori, tinjauan pustaka yang menjelaskan terkait dengan *Academic Self Efficacy*, dan *Fraud Diamond* yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan akademik, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan :



: Pengaruh *academic self efficacy* terhadap perilaku *academic fraud*, pengaruh tekanan terhadap perilaku *academic fraud*, pengaruh kesempatan terhadap perilaku *academic fraud*, pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku *academic fraud*, pengaruh

kemampuan terhadap perilaku *academic fraud*.

-----> : Arah pengaruh *academic self efficacy*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku *academic fraud*.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, penelitian ini memiliki 5 variabel independen yakni *Academic Self Efficacy* (X1), Tekanan (X2), Kesempatan (X3), Rasionalisasi (X4), dan Kemampuan (X5), sedangkan variabel dependen yang terpengaruhi dalam penelitian ini ialah Perilaku *Academic Fraud* (Y). Penelitian ini memiliki relasi antara X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, X3 terhadap Y, X4 terhadap Y, X5 terhadap Y, serta X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap *academic fraud* (Y).

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh yang terdapat dalam *academic self efficacy* terhadap *academic fraud*, mahasiswa yang memiliki *academic self efficacy* atau kepercayaan pada diri sendiri yang kurang dalam menghadapi pelajaran akademik atau menjawab soal pada saat ujian yang rendah cenderung menghabiskan sedikit waktunya untuk belajar, dan mempunyai kecenderungan kurang tekun, sehingga hal tersebut mengarahkan mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan.

Pengaruh tekanan terhadap *academic fraud*, mahasiswa yang memiliki rasa tertekan dari beberapa faktor dan berbagai kondisi cenderung mengabaikan aktivitas akademik, hal ini menyebabkan mereka bertindak melakukan kecurangan. Pengaruh kesempatan terhadap *academic fraud*,

semakin besar kesempatan yang dihadapi oleh mahasiswa maka semakin besar pula dorongan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan. Pengaruh rasionalisasi terhadap *academic fraud*, rasa yakin dimiliki oleh mahasiswa mengenai bahwa tindakan yang dilakukan tidak bersalah karena merupakan hal yang sudah biasa dilakukan itu dapat menjadikan alasan untuk mahasiswa melakukan tindak kecurangan. Pengaruh kemampuan terhadap *academic fraud*, tanpa adanya kemampuan yang dimiliki mahasiswa tindakan kecurangan tidak akan terjadi, maka dari itu diperlukannya kemampuan yang baik dalam melakukan kecurangan.

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), Hipotesis ialah segala jawaban sementara atas masalah penelitian, dimana setiap perumusan masalah sudah dinyatakan dengan bentuk kalimat tanya.

2.4.1 Pengaruh *Academic Self Efficacy* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi program S1

Self Efficacy pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura tahun 1977 dalam teori sosialnya. *Academic Self Efficacy* ialah kepercayaan seseorang mengenai kemampuan diri dalam bertindak menyelesaikan tugas akademik (Wardani, 2016). Ula (2014) mengungkapkan pada penelitiannya terkait dengan *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self Efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan individu dalam menyelesaikan tugas (Sintiani, dkk., 2018). Dengan demikian *academic self efficacy*

merupakan suatu kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik.

Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan atau keyakinan pada diri sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik yang rendah, maka cenderung akan melakukan tindakan *academic fraud* dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat kepercayaan atau keyakinan pada diri sendiri dalam menyelesaikan tugas, maka semakin rendah perilaku *academic fraud*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Artani & Wetra (2017) dengan judul pengaruh *academic self efficacy* dan *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali menunjukkan hasil bahwa *academic self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani (2016) dengan judul pengaruh *self efficacy*, lingkungan belajar, dan disiplin belajar terhadap perilaku kecurangan akademik siswa menunjukkan bahwa *academic self efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik siswa.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang ditujukan sebagai berikut :

H₀₁ : *Academic Self Efficacy* tidak berpengaruh pada *Academic Fraud* mahasiswa akuntansi program S1

H_{a1} : *Academic Self Efficacy* berpengaruh pada *Academic Fraud* mahasiswa akuntansi program S1

2.4.2 Pengaruh Tekanan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi program S1

Menurut Apriani, dkk (2017), tekanan (*pressure*) merupakan situasi yang dimana mendorong seseorang untuk melakukan sebuah kecurangan akademik, dorongan yang dihadapi mahasiswa dalam mendapatkan hasil akademik dengan yang diharapkan meskipun menggunakan cara apapun untuk meraihnya, termasuk dengan melakukan tindakan *academic fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Isna (2018) mengungkapkan bahwa tekanan ialah dorongan atau motivasi yang dirasakan oleh individu baik berasal dari pihak internal maupun eksternal sehingga menyebabkan seseorang terpaksa melakukan suatu tindakan. Hariri, dkk. (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tekanan merupakan motivasi yang bersumber dari individu untuk bertindak *fraud* yang disebabkan oleh adanya tekanan, baik secara finansial maupun non finansial, serta dapat juga disebabkan oleh tekanan pribadi maupun tekanan dari organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tekanan merupakan suatu dorongan atau motivasi dimana suatu kondisi atau situasi memaksa orang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Seseorang akan melakukan tindakan *academic fraud* disebabkan oleh adanya tekanan diantaranya kesulitan dalam memahami mata kuliah, tuntutan orang tua, dan ekonomi, begitu pula sebaliknya jika individu tersebut tidak memiliki tekanan baik secara internal maupun

eksternal maka dorongan atau motivasi terhadap adanya tindakan kecurangan semakin rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Murdiansyah, dkk (2017) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erlangga (2018) mengungkapkan bahwa tekanan menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret.

Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut :

H₀₂ : Tekanan tidak berpengaruh pada *academic fraud* mahasiswa akuntansi program S1

H_{a2} : Tekanan berpengaruh pada *academic fraud* mahasiswa akuntansi program S1

2.4.3 Pengaruh Kesempatan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

Menurut Apriani, dkk (2017), peluang atau kesempatan (*opportunity*) ialah suatu keadaan atau kondisi yang memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan akademik. Munirah & Nurkhin (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecurangan atau *fraud* tidak mungkin terjadi atau tidak mungkin untuk dilakukan oleh individu jika pelaku *fraud* tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya. Individu merasa memiliki kesempatan yang cukup besar maka orang tersebut akan lebih mudah

melakukan suatu *academic fraud* (Naufal & Aisyah 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempatan merupakan suatu kondisi yang memunculkan kemungkinan individu untuk melakukan suatu tindakan *fraud*.

Kesempatan dalam *academic fraud* didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik, semakin besarnya kesempatan, maka semakin besar mahasiswa melakukan tindak *academic fraud*. Kesempatan yang ada atau peluang dalam melakukan tindakan *fraud* semakin rendah maka kecenderungan mahasiswa dalam melakukan tindakan *academic fraud* akan semakin rendah pula.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Murdiansyah, dkk (2017) menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik atau *academic fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yakni kesempatan atau peluang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali.

Berdasar dari teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah sebagai berikut :

H₀₃ : Kesempatan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi program S1

H_{a3} : Kesempatan berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi program S1

2.4.4 Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

Menurut Apriani, dkk (2017), rasionalisasi (*rationalization*) yakni anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindakan *academic fraud* bukan tindakan yang salah melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap mahasiswa. Zaini, dkk., (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rasionalisasi merupakan komponen penting dalam banyak kecurangan atau *fraud*, rasionalisasi ini menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan. Rasionalisasi merupakan proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara social dan tidak disalahkan (Isna 2018). Dengan demikian, Rasionalisasi merupakan suatu anggapan yang bertujuan untuk membenarkan tindakan kecurangan akademik yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

Anggapan tersebut meyakinkan mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic fraud*. Mahasiswa yang berikatan sosial dengan lingkungan yang menganggap perilaku tindak kecurangan menjadi hal yang biasa, cenderung melakukan tindakan kecurangan akademik. Anggapan tersebut cenderung bertujuan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan tindakan *academic fraud*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah, dkk., (2017) menunjukkan hasil bahwa rasionalisasi berpengaruh positif

terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian lain dilakukan oleh Erlangga (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₀₄ : Rasionalisasi tidak berpengaruh pada *academic fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1.

H_{a4} : Rasionalisasi berpengaruh pada *academic fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

2.4.5 Pengaruh Kemampuan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan (*capability*) ialah sifat pribadi dan kemampuan yang memiliki peran utama dalam *academic fraud*. Hariri, dkk. (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya yakni kemampuan merupakan dimana posisi seseorang dalam suatu organisasi atau sekelompok memberikan dia kemampuan untuk melakukan kecurangan. Murdiansyah, dkk., (2017) menyebutkan dalam penelitiannya banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam melihat peluang dapat melakukan tindakan *academic fraud*.

Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang

tepat pula. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam membaca peluang sehingga akan lebih mampu untuk dapat melakukan tindakan kecurangan akademik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Artani & Wetra (2017) menunjukkan hasil bahwa kemampuan memiliki pengaruh yang positif terhadap tindak kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Isna (2018) menunjukkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut :

H₀₅ : Kemampuan tidak berpengaruh pada *academic fraud*

Mahasiswa Akuntansi Program S1

H_{a5} : Kemampuan berpengaruh pada *academic fraud* Mahasiswa Akuntansi program S1

2.4.6 Pengaruh *Academic Self Efficacy*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

Academic fraud memiliki hubungan terhadap *academic self efficacy*, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan pada diri sendiri yang rendah dalam menyelesaikan tugas akademik, adanya tekanan pada diri seseorang, munculnya kesempatan yang ada pada saat tersebut, juga menganggap tindakan *academic fraud* merupakan sesuatu yang biasa,

lalu disertai dengan kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan tindakan kecurangan, maka akan mendukung tindakan *academic fraud* ini terjadi.

Berdasarkan penjelasan dan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₀₆ : *Academic Self Efficacy*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan tidak berpengaruh terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

H_{a6} : *Academic Self Efficacy*, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan berpengaruh terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi Program S1

